

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam (baik berupa perintah maupun larangannya) sama halnya dengan kewajiban mengikuti Alquran. Hal ini karena hadis merupakan *mubayyin* (penjelas) terhadap Alquran, karena itu siapapun tidak akan bisa memahami Alquran tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya dengan menggunakan hadis tanpa Alquran. Karena Alquran merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari'at. Dengan demikian, antara hadis dengan Alquran memiliki kaitan sangat erat, untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.¹

Dalam Islam latihan rahani yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah, semua ibadah dalam Islam baik dalam bentuk salat, puasa, zakat, maupun haji bertujuan untuk membuat rahani manusia tetap ingat kepada Allah, keadaan senantiasa dekat dengan Allah dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi banteng pertahanan bagi hawa nafsu seseorang untuk melanggar nilai-nilai moral peraturan dan hukum yang berlaku.²

Diantara ibadah dalam Islam salatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat dengan dengan Allah apabila dilakukan dengan sepenuh

¹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*, cetakan kedua, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 47.

²Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), 125.

Salat yang dikehendaki Islam, bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, sejumlah gerakan yang dilakukan oleh anggota badan, tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusyukan hati. Bukan pula salat yang dikerjakan oleh seseorang, yang ketika sujud, bagaikan ayam yang mematukkan paruhnya, dan disaat ruku' bagaikan gagak yang sedang menyambar mangsanya, dan disaat salam bagaikan serigala memalingkan wajahnya. Namun, salat yang diterima adalah salat yang terpenuhi ketentuan ketentuannya. Berupa perhatian pikirannya, dan kedudukan hatinya, dan kehadiran keagungan Allah, yang maha luhur dan maha mulia, seolah-olah sedang berada dihadapan-Nya.

Sebagaimana firman Allah:

Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.⁵

⁵Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu. 2005), Thaha: 14

Ṣalat juga erat kaitannya dengan latihan dan perbuatan moral yang baik.

Sebagaimana firman Allah SWT:

اتل ما اوحى اليك من الكتب واقم الصلوة. انّ الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر. ولذكر الله أكبر. والله يعلم ما تصنعون.^٦

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur'ān) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Oleh sebab itu, wajib atas setiap muslim untuk memahami hakikat salat serta berusaha untuk mengungkap rahasia-rahasia dan hikmanya. Di samping itu wajib mengetahui hal-hal yang membatalkan salat, juga hal-hal yang dimakruhkan dalam salat. seperti meninggalkan perkara wajib dari kewajiban salat dengan sengaja, meninggalkan sunnah-sunnah salat dengan sengaja, membaca ta'awud dan basmalah sebelum surat al-Fatihah menurut malikiyyah, membaca doa sebelum surah al-Fatihah menurut Malikiyyah, memanjangkan rakaat kedua dari pada rakaat pertama, membaca surah yang sama pada rakaat satu dan rakaat dua, membaca surah dengan urutan terbalik, bermain-mainkan tangan di pakaian, badan dan janggut, menoleh dalam salat tanpa ada keperluan, memandang ke langit.⁷

Dalam hal ini penulis akan mengulas tentang menoleh dalam salat atau *iltifāt* dalam salat. Salah satu kandungan hadis Nabi SAW menjelaskan tentang *iltifāt* dalam salat, yang berbunyi:

⁶Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu. 2005), Al-Ankabūt, 45

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie, dkk, (Jakarta: Darul Fikir, 2007), 131

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Hatim Al-Bashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah Al-Anshari, dari Bapakny, dari ‘Ali bin Zaid, dari Sa’id bin Musayyab, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah saw telah berkata kepadaku: Wahai pemuda, janganlah kamu menoleh dalam sholat, karena sesungguhnya menoleh dalam sholat itu merusak, jika hal itu harus dilakukan, maka dalam sholat sunnah saja, tidak dalam sholat fardlu. (HR. al-Tirmidhi).

Penelitian diatas menegaskan bahwa alasan mengadakan penelitian ini dianggap penting, mengingat tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī tergolong *ṣaḥīḥ*. adapun penelitian yang berkaitan dengan pemakaian juga dianggap penting karena *iltifāt* di dalam salat berkaitan dengan arah salat dalam menghadap kiblat, demikian juga tentang hukum salat itu sendiri. Namun dalam penelitian ini tidak membahas secara tuntas hukum menoleh di dalam salat. Di samping itu, al-Tirmidhi juga merupakan ulama hadis yang sangat berjasa sekali dalam kodifikasi hadis Nabi.

Pentingnya pemaknaan terhadap hadis tentang *iltifāt* ini karena memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda juga akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Terdapat beberapa pemaknaan di kalangan ulama, diantaranya banyak ditemukannya seseorang ketika salat menoleh dengan lehernya, namun ada juga yang melakukan dengan lirikan mata, bahkan menoleh dengan badannya.

⁸Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah , *Sunan al-Tirmidhī* , vol. 2, (Beirut:Dar al-Fikr, 1994), 102.

Terkait hadis tentang *Iltifāt* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589, ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji. Diantaranya:

- Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- [illegible]

2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang *Iltifāt* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujaan hadis tentang *Itifāṭ* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589?
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang *Itifāṭ* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang hadis. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai *Iltifāt* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589

- ## 2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan agar hadis menjadi teks yang hidup dan menjadi pedoman serta menjadi dasar pijakan bagi kaum muslimin dalam berperilaku dari masa ke masa.

F. Telaah Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis tidak ditemukan literatur atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis, disertasi) yang membahas hadis tentang *Itifāṭ* ketika salat dalam Sunan Al-Tirmidhī nomor indeks 589.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis, yang bermaksud mendeskripsikan pemaknaan hadis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian non-empirik. Metode ini yang digunakan adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan ini membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁹ Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis baik yang berupa literatur Bahasa Arab maupun Indonesia yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

2. Metode pengumpulan data

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

a. *Takhrīj* hadis

b. *I'tibār* adalah suatu usaha untuk mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema. *I'tibār* juga berguna untuk mengkategorikan *muttaba'tām* dan *muttabā' qāsir* yang berujung pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (*shāhid*). Dengan metode ini pula hadis yang sebelumnya berstatus rendah dapat terangkat satu derajat jika terdapat riwayat lain yang perawi-perawinya lebih kuat.

¹¹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 89

b. Data sekunder, yang melengkapi data primer atau sebagai pendukung diantaranya:

- 1) *Muṣanif ‘Abdul Razāq* karya Abu Bakar Abdul Rozaq bin Hammām bin Nafi’ al-Ḥumairī al-Yamanī al-Ṣan‘anī.
- 2) *Mu’jam al-Ṣaghīr li Ṭabrānī* karya Abu al-Qosim al-Ṭabrānī.
- 3) *Targhīb wa Tarhīb* karya Abu al-Qasīm Ismail bin Muhammad bin al-Faḍl al-Jauzī al-Aṣbahānī.
- 4) *Sharah Sunnah li al-Baghawī* karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud bi Muhammad bin al-Farra’ al-Baghawī al-Syafi’ī.
- 5) *Mashakah al-Maṣābih* karya Muhammad bin Abdullah al-Khaṭīb al-‘umri
- 6) *Kanzu al-‘Amal* karya Alauddin Ali Ibn Hisamuddin ibn Qoḍī Khan al-Qadri al-Shadhili al-Hindi
- 7) *Musnad Abi Ya’lā al-Mauṣuli* karya Abi Ya’la al-Mauṣuli
- 8) *Al-Mu’jam Al-Ausāṭ* karya Abu al-Qosim al-Ṭabrānī
- 9) *Al-Maqṣud al-‘Ali fi Zawā’id karya Abi Ya’la al-Mauṣuli*
- 10) *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl* Karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi
- 11) *Kaidah Kesahīhan Hadis* karya M. Syuhudi Ismail.

H. Sistematika Pembahasan

Masalah pokok yang disebutkan di atas dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab antara lain:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian hadis. Diantaranya adalah kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, Teori *Jarḥ wa al ta'dīl*, kaidah ke-*hujjah*-an hadis dan kaidah pemaknaan hadis.

Bab ketiga, tinjauan redaksional hadis tentang *Ittifāṭ* ketika salat dalam hadis Nabi Saw. yang membahas tentang biografi Imām Al-Tirmidhī dan kitabnya *Jāmi’ al-Tirmidhī*. Serta menampilkan hadis tentang *Ittifāṭ* ketika salat yaitu meliputi: data hadis, skema sanad hadis nomor indeks 589, *I’tibār* serta skema sanadnya secara keseluruhan.

Bab keempat, merupakan analisis pemaknaan hadis tentang *Ittifāt* ketika salat, mengenai kehujjahan hadis tersebut, analisis secara umum dan analisis berdasarkan sanad dan matan.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran dari penulis untuk penelitian ini yang ditujukan untuk masyarakat Islam dan penelitian lebih lanjut.